

IBU HEBAT, ANAK SIAGA : EDUKASI KEBENCANAAN MELALUI SEKOLAH SUNGAI DI DESA MINGGIRSARI KABUPATEN BLITAR

GREAT MOTHER, ALERT CHILD: DISASTER EDUCATION THROUGH RIVER SCHOOL IN MINGGIRSARI VILLAGE, BLITAR REGENCY

Yuanita Syaiful^{1*}, Agus Wahyudi², A. Maya Rupa Anjeli¹, Ervi Suminar¹, Lina Madyastuti Rahayuningrum¹

¹ Universitas Muhammadiyah Gresik

² Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*Korespondensi Penulis : yuanita@umg.ac.id.

Abstrak

Desa Minggirsari Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang memiliki kerentanan terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir akibat kedekatannya dengan kawasan aliran sungai. Rendahnya literasi kebencanaan keluarga, terutama dalam aspek mitigasi dan kesiapsiagaan, menjadi tantangan yang berpotensi meningkatkan risiko korban saat terjadi bencana. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada penguatan kapasitas keluarga melalui program pendampingan literasi kebencanaan berbasis komunitas dengan memanfaatkan Sekolah Sungai sebagai ruang edukasi partisipatif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan keluarga dalam menghadapi potensi bencana secara mandiri dan berkelanjutan. Metode pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan strategi edukasi partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan mitigasi bencana, simulasi evakuasi, permainan edukatif, serta pendampingan keluarga siaga bencana. Subjek pengabdian terdiri atas ibu, anak, dan masyarakat sekitar kawasan sungai di Desa Minggirsari. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda bencana, jalur evakuasi, serta langkah penyelamatan diri dan keluarga. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya budaya sadar bencana melalui keterlibatan aktif keluarga dan komunitas lokal. Program Sekolah Sungai juga menjadi media edukasi yang efektif dalam memperkuat ketangguhan keluarga berbasis lingkungan dan komunitas.

Kata kunci: literasi kebencanaan, keluarga tangguh bencana, Sekolah Sungai, mitigasi bencana,

Abstract

Minggirsari Village, Blitar Regency, is vulnerable to hydrometeorological disasters, particularly flooding, due to its proximity to river basins. Low levels of family disaster literacy, particularly in mitigation and preparedness, pose a challenge that potentially increases the risk of casualties during a disaster. This community service project focuses on strengthening family capacity through a community-based disaster literacy mentoring program utilizing the River School as a participatory educational space. The objective of this activity is to increase family knowledge, awareness, and skills in responding to potential disasters independently and sustainably. The community service method uses a Participatory Action Research (PAR) approach with participatory education strategies through outreach, disaster mitigation training, evacuation simulations, educational games, and disaster preparedness family mentoring. The community service participants included mothers, children, and the community around the river basin in Minggirsari Village. The results of the community service program indicate an increase in community understanding of disaster warning signs, evacuation routes, and personal and family safety measures. Furthermore, this activity successfully built collective community awareness of the importance of a disaster-aware culture through the active involvement of families and the local community. The River School program also serves as an effective educational tool for strengthening family resilience based on the environment and community.

Keywords: *disaster literacy, disaster-resilient families, River School, disaster mitigation*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana cukup tinggi akibat kondisi geografis, geologis, dan hidrometeorologis yang kompleks. Salah satu bencana yang paling sering terjadi adalah banjir akibat luapan sungai, curah hujan tinggi, sedimentasi, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan sungai (Wardhani et al., 2024). Indonesia termasuk negara dengan risiko bencana hidrometeorologi yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kawasan permukiman yang berada di sekitar daerah aliran sungai (DAS) (Putri, 2022). Kondisi tersebut berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti ibu dan anak yang memiliki keterbatasan kapasitas dalam menghadapi situasi darurat bencana (BAB, 2023).

Desa Minggirsari merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Blitar yang berada di kawasan sekitar aliran sungai dan memiliki potensi risiko banjir musiman. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perangkat desa serta masyarakat setempat, ditemukan bahwa sebagian besar warga masih memandang bencana sebagai peristiwa alam yang tidak dapat diprediksi sehingga kesiapsiagaan keluarga belum menjadi prioritas (Sasmito & Ns, 2023). Kondisi tersebut diperkuat dengan minimnya edukasi kebencanaan berbasis keluarga dan terbatasnya media pembelajaran mitigasi bencana yang mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan anak-anak (Arif & Bachtiar, 2023).



Gambar 1. Peta Desa Minggirsari, Sumber
Profil Desa Minggirsari 2026

Secara sosial, masyarakat Desa Minggirsari memiliki karakteristik komunitas agraris dengan aktivitas keseharian yang cukup dekat dengan lingkungan sungai. Anak-

anak sering memanfaatkan area sekitar sungai sebagai ruang bermain, sementara sebagian ibu rumah tangga beraktivitas di wilayah sekitar bantaran sungai untuk kegiatan domestik maupun ekonomi (Wardhani, 2025). Namun demikian, pengetahuan masyarakat terkait mitigasi bencana, prosedur evakuasi, pertolongan pertama sederhana, dan pengelolaan risiko bencana masih relatif rendah. Berdasarkan hasil survei awal terhadap peserta kegiatan, sekitar 70% ibu rumah tangga belum pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana, sedangkan lebih dari 60% anak usia sekolah dasar belum memahami langkah penyelamatan diri saat terjadi banjir atau kondisi darurat lainnya (Qurrotaini et al., 2022). Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap program edukasi kebencanaan berbasis komunitas yang partisipatif dan kontekstual.

Literatur menunjukkan bahwa ibu memiliki peran strategis dalam membangun budaya siaga bencana di lingkungan keluarga. Ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh utama anak, tetapi juga sebagai agen edukasi dalam membentuk perilaku adaptif dan responsif terhadap risiko bencana. Penelitian Sari dkk. menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan berbasis keluarga mampu meningkatkan kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi situasi darurat (Sari et al., 2022).

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan simulasi dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terkait mitigasi bencana. Studi lain juga menjelaskan bahwa pendidikan kebencanaan yang diberikan sejak usia dini dapat membangun kemampuan adaptasi, kesadaran risiko, dan resiliensi sosial anak terhadap ancaman bencana di lingkungan sekitarnya (Lestari et al., 2025).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi penting untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap risiko bencana. Salah satu model yang relevan adalah konsep “Sekolah Sungai” sebagai ruang edukasi lingkungan dan kebencanaan berbasis masyarakat. Sekolah Sungai tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran ekologis, tetapi juga menjadi sarana penguatan literasi kebencanaan melalui

aktivitas partisipatif, simulasi, permainan edukatif, dan praktik langsung di lingkungan sekitar sungai. Pendekatan ini dinilai efektif karena masyarakat belajar dari realitas lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari.

Metode *Participatory Action Research (PAR)* dipilih dalam program "Ibu Hebat, Anak Siaga : Edukasi Kebencanaan melalui Sekolah Sungai di Desa Minggirsari Kabupaten Blitar" karena pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut program. Dalam konteks penguatan ketangguhan keluarga terhadap bencana, peningkatan literasi kebencanaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi secara satu arah, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan PAR memungkinkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu tersebut dipadukan dengan pengetahuan ilmiah mengenai pengurangan risiko bencana sehingga menghasilkan strategi mitigasi yang lebih sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan masyarakat.

Melalui kegiatan Sekolah Sungai, ibu tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan sebagai mitra dalam menganalisis potensi bahaya, mengidentifikasi kerentanan dan kapasitasnya, menyusun rencana kesiapsiagaan, serta melakukan simulasi kebencanaan secara bersama-sama. Siklus refleksi-aksi-evaluasi yang menjadi ciri utama PAR mendorong terjadinya perubahan perilaku, peningkatan kapasitas ibu, dan terbentuknya budaya sadar bencana yang berkelanjutan.

Penggunaan PAR bertujuan menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga masyarakat khususnya ibu terdorong untuk melanjutkan praktik-praktik kesiapsiagaan secara mandiri setelah program pendampingan selesai. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap, keterampilan, serta terbentuknya jejaring kolaboratif antara masyarakat khususnya ibu, pemerintah desa, Sekolah Sungai, kader masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan keluarga yang tangguh terhadap bencana.

PAR sangat relevan dengan tujuan program ini karena mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu partisipasi, aksi, dan refleksi. Pendekatan tersebut memungkinkan proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara berkesinambungan, sehingga literasi kebencanaan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi kemampuan nyata ibu dalam melakukan mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan ketika menghadapi bencana. Oleh karena itu, PAR merupakan metode yang tepat untuk mendukung keberhasilan pendampingan literasi kebencanaan melalui Sekolah Sungai di Desa Minggirsari Kabupaten Blitar.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat bertajuk "Ibu Hebat, Anak Siaga: Edukasi Kebencanaan melalui Sekolah Sungai di Desa Minggirsari Kabupaten Blitar" difokuskan pada penguatan kapasitas ibu dan anak dalam menghadapi risiko bencana berbasis keluarga dan komunitas. Subyek pengabdian dipilih karena ibu dan anak merupakan kelompok rentan yang memiliki risiko tinggi saat terjadi bencana, namun sekaligus memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dalam membangun budaya siaga bencana di tingkat keluarga dan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kebencanaan, keterampilan mitigasi, serta kesiapsiagaan ibu dan anak melalui pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis Sekolah Sungai. Program ini diharapkan mampu mendorong perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana, terbentuknya perilaku keluarga siaga bencana, serta tumbuhnya budaya menjaga lingkungan sungai sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi kebencanaan komunitas yang adaptif, aplikatif, dan berkelanjutan di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik risiko bencana serupa.

Metode

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat "Keluarga Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Keluarga melalui Sekolah Sungai di Desa Minggirsari

Kabupaten Blitar” dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan program, hingga evaluasi dan refleksi bersama. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek pengabdian, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat dalam proses pengorganisasian komunitas dan pengambilan keputusan secara kolektif {Chevalier, 2019 #65}.

Subyek dan Lokasi Pengabdian

Subyek pengabdian adalah keluarga yang terdiri atas ibu dan anak, kelompok masyarakat sekitar bantaran sungai, kader desa, serta komunitas Sekolah Sungai di Desa Minggirsari Kabupaten Blitar. Sasaran utama kegiatan adalah keluarga yang tinggal di kawasan rawan banjir dan memiliki tingkat literasi kebencanaan yang masih terbatas.

Lokasi pengabdian dipusatkan di kawasan Sekolah Sungai Desa Minggirsari yang menjadi ruang edukasi komunitas berbasis lingkungan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi geografis desa yang dekat dengan aliran sungai sehingga memiliki potensi risiko bencana hidrometeorologi, khususnya banjir dan erosi bantaran sungai.

Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Proses perencanaan terdiri dari 2 tahap yaitu :

1. Observasi partisipatif dan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, kader lingkungan, dan pengelola Sekolah Sungai. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi kondisi sosial masyarakat, pemetaan potensi risiko bencana, serta kebutuhan komunitas terkait edukasi kebencanaan keluarga.
2. *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat untuk merumuskan bentuk kegiatan, materi edukasi, jadwal pelaksanaan, serta strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan bertujuan membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terjaga.

Sedangkan proses pengorganisasian komunitas, masyarakat dibagi ke dalam beberapa kelompok dampingan yang terdiri atas kelompok ibu, kelompok anak, dan kader siaga bencana desa. Masing-masing kelompok memiliki peran dalam pelaksanaan simulasi, penyebaran informasi mitigasi, dan penguatan budaya sadar bencana di lingkungan keluarga.

Metode dan Strategi Pendampingan

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu:

1.Penyuluhan Mitigasi Bencaan Berbasis Keluarga

Dilakukan melalui sosialisasi materi mitigasi bencana, pengenalan risiko lingkungan sekitar sungai, serta penguatan pengetahuan keluarga tentang kesiapsiagaan bencana.

2.Simulasi Evakuasi Mandiri dan Tanggap Darurat

Masyarakat dilatih melakukan tindakan penyelamatan diri, mengenali jalur evakuasi, dan praktik tanggap darurat sederhana.

3.Permainan Edukatif Kebencanaan untuk Anak

Edukasi kebencanaan bagi anak dilakukan melalui permainan interaktif, storytelling, dan media visual agar lebih mudah dipahami.

4.Pelatihan Identifikasi Risiko Lingkungan Sekitar Sungai

Tim pengabdian bersama kader desa melakukan pendampingan berkelanjutan kepada keluarga dampingan untuk memperkuat implementasi budaya sadar bencana dalam kehidupan sehari-hari serta menentukan langkah pencegahan.

5.Pendampingan Penyusunan Rencana Keluarga Siaga Bencana

Keluarga didampingi menyusun rencana aksi sederhana sebagai pedoman saat terjadi bencana.

6. Penguatan Peran Ibu Sebagai Agen Edukasi Kebencanaan Keluarga

Ibu diberdayakan sebagai penggerak dan pengingat utama dalam menanamkan budaya sadar bencana di lingkungan keluarga



Gambar 2. Alur Metode Pelaksanaan

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Keluarga Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Keluarga melalui Sekolah Sungai di Desa Minggirsari Kabupaten Blitar” menunjukkan adanya dinamika pendampingan yang berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif. Proses pengabdian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan mengenai mitigasi bencana, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat dalam membangun budaya sadar bencana berbasis keluarga dan komunitas.

1. Dinamika Proses Pendampingan

Kegiatan pendampingan diawali dengan observasi lapangan dan pemetaan kebutuhan masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana. Pada tahap awal, masyarakat menunjukkan pemahaman yang masih terbatas mengenai langkah mitigasi, jalur evakuasi, dan prosedur penyelamatan diri ketika terjadi banjir maupun kondisi darurat lainnya. Sebagian besar keluarga belum memiliki kesiapan dasar

seperti tas siaga bencana, titik kumpul keluarga, maupun pengetahuan mengenai komunikasi darurat.

Melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD), masyarakat mulai terlibat aktif dalam mengidentifikasi potensi risiko lingkungan sekitar sungai serta merumuskan kebutuhan edukasi kebencanaan yang sesuai dengan kondisi lokal. Kegiatan ini menjadi ruang dialog antara tim pengabdian, pemerintah desa, pengelola Sekolah Sungai, kader masyarakat, serta kelompok ibu dan anak.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan edukasi dan literasi kebencanaan yang dilakukan melalui berbagai aktivitas partisipatif, antara lain:

1. Penyuluhan mitigasi bencana berbasis keluarga;
2. Simulasi evakuasi mandiri dan tanggap darurat;
3. Permainan edukatif kebencanaan untuk anak;
4. Pelatihan identifikasi risiko lingkungan sekitar sungai;
5. Pendampingan penyusunan rencana keluarga siaga bencana;
6. Penguatan peran ibu sebagai agen edukasi kebencanaan keluarga.

Kegiatan simulasi menjadi salah satu aktivitas yang mendapatkan antusiasme tinggi dari masyarakat karena memberikan pengalaman langsung mengenai tindakan penyelamatan diri ketika terjadi bencana. Anak-anak juga menunjukkan keterlibatan aktif melalui permainan edukatif dan praktik sederhana mitigasi bencana.

Tabel 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

N o	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Hasil yang Dicapai
1	Penyuluhan mitigasi bencana	Meningkatkan pemahaman masyarakat	Masyarakat memahami risiko dan langkah kesiapsiagaan
2	Simulasi evakuasi bencana	Melatih keterampilan tanggap darurat	Peserta mampu mengenali jalur evakuasi

N o	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Hasil yang Dicapai
3	Permainan edukatif anak	Menanamkan kesadaran bencana sejak dini	Anak memahami tindakan penyelamatan sederhana
4	Pembentukan kelompok keluarga siaga	Penguatan organisasi komunitas	Terbentuk kelompok keluarga siaga bencana
5	Pendampingan komunitas	Memastikan keberlanjutan program	Meningkatnya partisipasi masyarakat
6	Sekolah Sungai berbasis literasi kebencanaan	Pusat edukasi masyarakat	Sekolah Sungai menjadi ruang belajar komunitas

Pembahasan

Perubahan Sosial yang Muncul

Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan sosial yang mulai berkembang di masyarakat Desa Minggirsari. Perubahan tersebut terlihat pada aspek pengetahuan, perilaku, maupun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana.

a. Munculnya Kesadaran Baru tentang Budaya Sadar Bencana

Masyarakat mulai memahami bahwa bencana bukan hanya peristiwa alam yang tidak dapat dihindari, tetapi risiko yang dapat diminimalkan melalui kesiapsiagaan dan mitigasi. Kesadaran ini terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan simulasi dan diskusi kebencanaan.

b. Perubahan Perilaku Keluarga

Keluarga mulai menerapkan langkah sederhana mitigasi bencana, seperti:

- 1) Menentukan titik kumpul keluarga;
- 2) Menyimpan dokumen penting di tempat aman;
- 3) Menyiapkan perlengkapan darurat sederhana;
- 4) Mengajarkan anak tentang tindakan penyelamatan diri.

Perubahan perilaku ini menunjukkan meningkatnya kapasitas keluarga dalam menghadapi situasi darurat.

c. Terbentuknya Pranata Sosial Baru

Program ini juga mendorong terbentuknya kelompok “Keluarga Siaga Bencana” sebagai komunitas belajar dan aksi sosial masyarakat. Kelompok ini berfungsi sebagai media koordinasi, penyebaran informasi mitigasi, serta penguatan budaya sadar bencana di lingkungan desa.

d. Penguatan Fungsi Sekolah Sungai

Sekolah Sungai tidak hanya dimanfaatkan sebagai ruang edukasi lingkungan, tetapi berkembang menjadi pusat literasi kebencanaan berbasis komunitas. Kegiatan ini memperkuat fungsi sosial Sekolah Sungai sebagai ruang pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil

Aspek Literasi Kebencanaan	Sebelum Program	Setelah Program
Pengetahuan mitigasi bencana	Rendah	Meningkat
Pemahaman jalur evakuasi	Terbatas	Baik
Keterampilan tanggap darurat	Minim	Cukup terampil
Keterlibatan keluarga	Pasif	Aktif
Kesadaran budaya siaga bencana	Rendah	Meningkat signifikan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Keluarga Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Keluarga melalui Sekolah Sungai di Desa Minggirsari Kabupaten Blitar” menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan keluarga mampu menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran serta kapasitas masyarakat terhadap risiko bencana. Hasil pengabdian memperlihatkan adanya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, perilaku, dan penguatan pranata sosial masyarakat menuju terbentuknya budaya sadar bencana berbasis keluarga.



Gambar 3. Sesi Pemaparan Materi

Secara empiris, sebelum program dilaksanakan masyarakat cenderung memandang bencana sebagai peristiwa alam yang bersifat takdir dan sulit diantisipasi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi situasi darurat. Setelah dilakukan pendampingan melalui edukasi partisipatif, simulasi, dan penguatan komunitas, masyarakat mulai memahami pentingnya mitigasi bencana sebagai upaya preventif yang dapat dilakukan secara mandiri di lingkungan keluarga. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan warga dalam simulasi evakuasi, pembentukan kelompok keluarga siaga bencana, serta praktik sederhana kesiapsiagaan di rumah tangga.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Community Based Disaster Risk Reduction* (CBDRR) yang menekankan bahwa pengurangan risiko bencana akan lebih efektif apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan tindakan mitigasi berbasis lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam membangun ketangguhan sosial melalui pemanfaatan potensi komunitas dan modal sosial yang dimiliki. Dalam konteks

pengabdian ini, keberadaan Sekolah Sungai menjadi ruang sosial yang memperkuat interaksi, partisipasi, dan pembelajaran bersama masyarakat mengenai mitigasi bencana.

Secara teoritik, proses pendampingan juga menunjukkan relevansi dengan konsep *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses refleksi dan aksi sosial secara kolektif. Pendekatan PAR memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima materi edukasi secara pasif, tetapi ikut terlibat dalam merumuskan kebutuhan, menentukan strategi aksi, dan mengevaluasi perubahan yang terjadi. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi evakuasi, hingga pembentukan kelompok keluarga siaga bencana sebagai pranata sosial baru di lingkungan desa.

Hasil pengabdian ini juga memperkuat teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap awal, masyarakat mengeksternalisasikan pengalaman dan pengetahuan lokal mengenai bencana melalui diskusi komunitas. Selanjutnya, nilai-nilai kesiapsiagaan dibangun menjadi kesepakatan bersama melalui simulasi, edukasi, dan praktik sosial. Pada akhirnya, budaya sadar bencana mulai terinternalisasi dalam kehidupan keluarga melalui perubahan perilaku sehari-hari seperti penentuan titik kumpul keluarga, penyimpanan dokumen penting, dan penguatan komunikasi darurat dalam rumah tangga.

Dari perspektif pendidikan masyarakat, program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan metode ceramah satu arah. Simulasi evakuasi, permainan edukatif anak, dan praktik tanggap darurat sederhana memberikan pengalaman langsung yang mampu memperkuat pemahaman dan memori masyarakat terhadap tindakan mitigasi bencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2021) yang menyatakan bahwa simulasi dan permainan edukatif efektif meningkatkan kesiapsiagaan anak usia dini terhadap risiko bencana. Selain itu, Qurrotaini dkk. (2022) menjelaskan

bahwa edukasi mitigasi berbasis partisipatif mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Dalam konteks penguatan keluarga, hasil pengabdian menunjukkan bahwa ibu memiliki peran strategis sebagai agen literasi kebencanaan di lingkungan rumah tangga. Keterlibatan ibu dalam proses edukasi dan pendampingan mendorong terbentuknya komunikasi risiko yang lebih efektif dalam keluarga. Temuan ini mendukung hasil penelitian Arzaqi dkk. (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan kebencanaan mampu meningkatkan kesiapsiagaan anak dan memperkuat budaya sadar bencana dalam keluarga.

Selain perubahan pada level individu dan keluarga, pengabdian ini juga menghasilkan transformasi sosial pada level komunitas. Terbentuknya kelompok “Keluarga Siaga Bencana” menunjukkan munculnya pranata sosial baru yang berfungsi sebagai media koordinasi, edukasi, dan penguatan solidaritas masyarakat dalam mitigasi bencana. Keberadaan kelompok ini menjadi indikator tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan berbasis komunitas.

Sekolah Sungai dalam program ini juga mengalami transformasi fungsi sosial. Sebelumnya, Sekolah Sungai lebih banyak dimanfaatkan sebagai ruang edukasi lingkungan, namun setelah program berlangsung berkembang menjadi pusat literasi kebencanaan masyarakat. Transformasi ini menunjukkan bahwa ruang komunitas lokal dapat dioptimalkan sebagai media pemberdayaan sosial dan penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa literasi kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan teknis masyarakat, tetapi juga menyangkut proses pembentukan budaya sosial baru yang lebih adaptif terhadap risiko lingkungan. Dengan demikian, penguatan ketangguhan masyarakat memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan keluarga, komunitas, dan ruang sosial lokal secara partisipatif dan berkelanjutan.

Temuan pengabdian ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang

menegaskan pentingnya pendidikan kebencanaan berbasis komunitas. Seddighi dkk. (2022) dalam kajian sistematisnya menyebutkan bahwa program edukasi kebencanaan berbasis sekolah dan komunitas terbukti meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara signifikan. Sementara itu, Lasaiba (2023) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam simulasi dan pelatihan mitigasi mampu membangun budaya tangguh bencana secara lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, program “Keluarga Tangguh Bencana” tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana, tetapi juga melahirkan transformasi sosial berupa tumbuhnya kesadaran kolektif, perubahan perilaku keluarga, penguatan modal sosial komunitas, serta terbentuknya pranata sosial baru menuju masyarakat yang lebih tangguh dan adaptif terhadap risiko bencana.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat “Keluarga Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Keluarga melalui Sekolah Sungai di Desa Minggirsari Kabupaten Blitar” berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana, khususnya bencana hidrometeorologi di kawasan sekitar sungai. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi kegiatan sehingga tercipta proses pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan. Kegiatan edukasi kebencanaan yang dilakukan melalui penyuluhan, simulasi evakuasi, permainan edukatif, dan pendampingan komunitas mampu membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana berbasis keluarga.

Hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan sosial yang positif di lingkungan masyarakat Desa Minggirsari. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana, munculnya perilaku kesiapsiagaan dalam keluarga, serta terbentuknya kelompok keluarga siaga bencana sebagai pranata sosial baru di tingkat

komunitas. Selain itu, Sekolah Sungai berkembang menjadi ruang edukasi dan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai pusat literasi kebencanaan berbasis komunitas. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa penguatan literasi kebencanaan berbasis keluarga dan komunitas khususnya ibu anak dapat menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat yang lebih tangguh, adaptif, dan sadar terhadap risiko bencana secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa dan perangkat desa Minggirsari yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Arif, D. T., & Bachtiar, R. (2023). Introduction to Flood Disaster Mitigation for Early Childhood through Digital Media Learning Videos in 2023. *Journal of Civil Engineering, Planning and Design*, 2(1), 26-33.
- BAB, V. (2023). SISTEM INFORMASI BENCANA. *Mitigasi Bencana Kawasan Wisata*, 45.
- Chevalier, J.M., 2019. Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry. Routledge.
- Lestari, H., Idhil, A. M. R. A., Kusuma, W. H., Ikhsan, E. A. Z., & Ibrahim, Z. (2025). Edukasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Experiential Learning di SD Inpres Sungguminasa. *Madaniya*, 6(4), 2510-2523.
- Putri, B., and Handayani. (2022). Hydrometeorological Disaster Assessment: Study of Risk and Loss Assessment of Disaster Events in Central Java [Article]. *Sustainability and Climate Change*, 15(6), 14. <https://doi.org/10.1089/scc.2022.0098>
- Qurrotaini, L., Putri, A. A., Susanto, A., & Sholehuddin, S. (2022). Edukasi tanggap bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai pengetahuan anak terhadap

mitigasi bencana banjir. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 35-42.

- Sari, I. W., Bahri, A. S., & Ulfah, H. R. (2022). Effectiveness of Family-Based Education to Improve Disaster Preparedness among Mount Merapi Residents. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 1(2), 188-192.
- Sasmito, N. B., & Ns, P. (2023). Faktor hubungan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi dampak bencana. *Journal of Education Research*, 4(1), 81-91.
- Wardhani, F. A., Pravitasari, A. E., & Ridwansyah, I. (2024). The Vulnerability Assessment of Flash Floods Disaster in the Upper Cisadane Watershed. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.1.1-12>
- Wardhani, G. R. (2025). *HABITUASI MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA JOMBOK KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG* Universitas Darul Ulum].